

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mengenai perbandingan *zone of peace* di SMA Pasundan 2, MAN 1 dan SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Gambaran umum *zone of peace* SMA Pasundan 2 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017 cenderung berada pada kategori tidak damai. Artinya, SMA Pasundan 2 Cianjur belum menjadi wilayah atau zona damai bagi peserta didik.
2. Mayoritas peserta didik MAN 1 Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017 telah merasakan kedamaian di sekolah dan hanya sebagian kecil saja yang belum merasakan kedamaian di sekolah, sehingga MAN 1 Cianjur berada pada kategori damai. Artinya, MAN 1 Cianjur sudah menjadi wilayah atau zona damai bagi peserta didik.
3. Pada umumnya *zone of peace* peserta didik SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori tidak damai. Artinya, SMK Taruna Bhakti Cianjur belum menjadi wilayah atau zona damai bagi peserta didik.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *zone of peace* di SMA Pasundan 2 Cianjur, MAN 1 Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur. Dari tiga sekolah yang dijadikan *setting* penelitian, 2 di antaranya termasuk ke dalam kategori tidak damai (SMA dan SMK) dan satu sekolah masuk ke dalam kategori damai (MA).

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Sekolah yang damai adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila lingkungan belajar fisik dan sosio-psikologisnya kondusif. Tidak kondusifnya lingkungan belajar sosio-psikologis peserta didik berpotensi menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dan kecemasan. Saat ini, tantangan untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni semakin tinggi, termasuk bagi kalangan pendidik, sementara siswa sendiri juga dihadapkan pula pada tantangan dalam kehidupan personal mereka. Kenyataannya hidup bersama dalam damai dan harmoni di sekolah tidak mudah diwujudkan. Konflik tidak mungkin dihindari dalam kehidupan peserta didik yang beragam atau *heterogen*.

Keberagaman peserta didik merupakan benih-benih konflik, perbedaan etnis, agama, budaya, kepentingan, harapan, pendapat dan perbedaan nilai merupakan akar dari konflik yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami dan kesalahan dalam berkomunikasi. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif membuat konflik sosial meningkat menjadi konflik fisik yang menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena kedamaian merupakan kebutuhan yang sangat penting sama halnya dengan kesehatan dan kebahagiaan.

Guru BK/konselor memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk wilayah atau zona kedamaian di sekolah. Sekolah berkembang menjadi sebuah zona yang damai bagi peserta didik untuk belajar tentunya memerlukan peran aktif dan kreatif dari seorang konselor atau Guru BK. Guru BK/konselor harus berupaya seaktif mungkin mendeklarasikan *zone of peace* di sekolah. Kedamaian tidak mungkin dengan mudah terwujud dalam kehidupan peserta didik apabila tidak dimulai dari tindakan konselor yang berpedoman pada dimensi kedamaian *zone of peace*.

Konselor dapat memulai tindakan yang mencerminkan kedamaian dimulai dari mengelola amarah dan mengatakan kata-kata yang baik dan lembut di sekolah, tidak diskriminasi terhadap peserta didik yang lambat dan lebih menganggap atau merespons peserta didik yang cerdas. Mengajarkan peserta didik cara mengatasi konflik secara damai dan konstruktif, ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menyakitkan, konselor harus mengambil peran secara aktif untuk menengahi konflik. Mengajarkan kepada peserta didik bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan dialog konstruktif. Mengingatkan peserta didik bahwa dengan berdialog atau berbicara satu sama lain secara efektif, dengan bahasa yang lembut maka solusi dapat ditemukan karena satu sama lain akan benar-benar mendengarkan perspektif atau pendapat masing-masing.

Clarissa Andan Dwiputri, 2017

PERBANDINGAN ZONA KEDAMAIAN BERDASARKAN BENTUK SEKOLAH Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Pasundan 2 Cianjur, MAN 1 Cianjur dan SMK Taruna Bhakti Cianjur Tahun Ajaran 2017/2018, dirumuskan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Damai dipengaruhi oleh budaya. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat budaya negatif di sekolah, sehingga Guru BK perlu melakukan upaya preventif dan kuratif dalam menciptakan kedamaian di sekolah, dengan cara-cara sebagai berikut.

a) Upaya preventif

Guru BK dapat memberikan layanan dasar seperti bimbingan klasikal dan kelompok pada ranah pribadi dan sosial. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengajarkan cara menyelesaikan masalah secara konstruktif melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *rounds*, *art and craft*, *triad*, *diad* dan diskusi.

b) Upaya kuratif

Guru BK dapat memberikan layanan konseling individual dan kelompok bagi peserta didik yang secara individual atau kelompok memiliki dimensi interpersonal dan intrapersonal yang rendah.

2. Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang negatif menjadi salah satu faktor belum terciptanya kedamaian di sekolah. Sehingga rekomendasi bagi pihak sekolah adalah sebagai berikut.

a. Bagi SMA Pasundan 2 Cianjur

Pihak Sekolah dapat merumuskan kembali peraturan yang diterapkan di sekolah seperti peraturan bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah. Pihak sekolah sebaiknya tidak membuat peraturan untuk memulangkan siswa yang terlambat datang ke sekolah karena berpotensi membuat siswa melakukan kegiatan negatif di luar sekolah.

b. Bagi MAN 1 Cianjur

Untuk menjaga zona kedamaian sekolah, pihak MAN 1 Cianjur dapat tetap terus menjaga budaya sekolah yang positif seperti menjaga budaya salam, menjaga dan memperbanyak media informasi pelaksanaan budaya-budaya positif di sekolah.

c. Bagi SMK Taruna Bhakti Cianjur

Pihak sekolah tidak membatasi kreativitas siswa oleh peraturan seperti dilarang membuat jaket, kaos topi dan atribut lainnya. Rendahnya kesadaran siswa terhadap peraturan sekolah perlu dilakukan sosialisasi yang optimal seperti mengingatkan siswa terhadap peraturan sekolah dengan menempelkan peraturan tertulis di setiap sudut dinding kelas dan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dengan topik kedamaian masih relatif sedikit, sehingga masih sangat banyak hal yang perlu dikaji dalam topik kedamaian. Bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tentang kedamaian di sekolah, peneliti dapat:

a. Mengungkap data yang lebih lengkap dengan instrumen pendukung lainnya seperti wawancara dan observasi, tidak terbatas dan terfokus pada satu instrumen seperti kuesioner saja.

b. Melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi kedamaian di sekolah seperti nilai-nilai agama, budaya sekolah dan solidaritas peserta didik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Penggunaan instrumen penelitian hanya terbatas pada kuesioner tanpa dilengkapi dengan instrumen pelengkap lainnya seperti wawancara dan observasi, sehingga data penelitian hanya terbatas pada hasil kuesioner tanpa didukung oleh alat instrumen lainnya.
2. Kedamaian di sekolah tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang memengaruhinya seperti faktor budaya, karakteristik siswa, keterkaitan antara peraturan dan kebijakan sekolah dengan budaya. Penelitian ini hanya terbatas pada membandingkan *zone of peace* pada tiga bentuk sekolah (SMA, SMK dan MA) tanpa mempertimbangkan faktor.